

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRA SEKOLAH

Rizkia Sekar Kirana 

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:

Temper Tantrum, Parenting

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecenderungan pola asuh yang digunakan orang tua di Negoplak Bawen, mengetahui gambaran tingkat *temper tantrum* dan mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah subjek 88 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik total sampling. Pengukuran menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh orang tua dan skala *temper tantrum*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas *temper tantrum* pada anak pra sekolah tergolong sedang. Pola asuh yang digunakan cenderung otoriter. Terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Dapat disimpulkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokatis memiliki intensitas *temper tantrum* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Abstract

This research has purpose to find the preference picture of parenting which is used by the parents in Ngemplak Bawen. to find the grading pictures of temper tantrum and to find that there is a relation between parenting with the temper tantrum of preschool child. This research used quantitative method. The amount of subjects is 88 people. Sampling technique which is used is total sampling. The measuring used two scales, there are scale of parenting and scale of temper tantrum. The result of research showed that the temper tantrum intensity of preschool is medium, the parenting is use by parents was inclined authoritative parenting. There is a relation between authoritative parenting and permissive parenting with temper tantrum of preschool child. It can be concluded that the child which is grow up with democratic parenting has the lower intensity of temper tantrum compared with the child which is grow up with authoritative and permissive parenting.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: rizkiasekar@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Ketika orang-orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga tiga tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak biasa dan secara bertahap akan menghilang.

Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa

beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati *tantrum* akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007:35).

Temper tantrum seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (Kartono, 1991:14).

Menurut Hurlock (2000: 117) lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orangtua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Bawen terdapat 178 anak dengan usia 0-5 tahun. Berdasarkan wawancara dan pembagian angket *temper tantrum* pada 40 ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun diketahui semua anak terkadang mengalami *tantrum*, 25 diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada temper *tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling di lantai jika sedang marah. Setelah dilakukan wawancara, salah satu hal yang diduga sebagai pemicu temper tantrum adalah gaya pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif memiliki intensitas *temper tantrum* yang cukup tinggi. Penerapan pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu juga dapat memicu *temper tantrum*, ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka ia akan menggunakan *tantrum* untuk mendapatkannya pada pihak lain.

Temper tantrum memang normal terjadi pada tahap perkembangan anak, namun

demikian apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti hubungan pola asuh dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain korelasional. Penelitian korelasional bisa memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, yaitu hubungan antara pola asuh (X) dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun (Y).

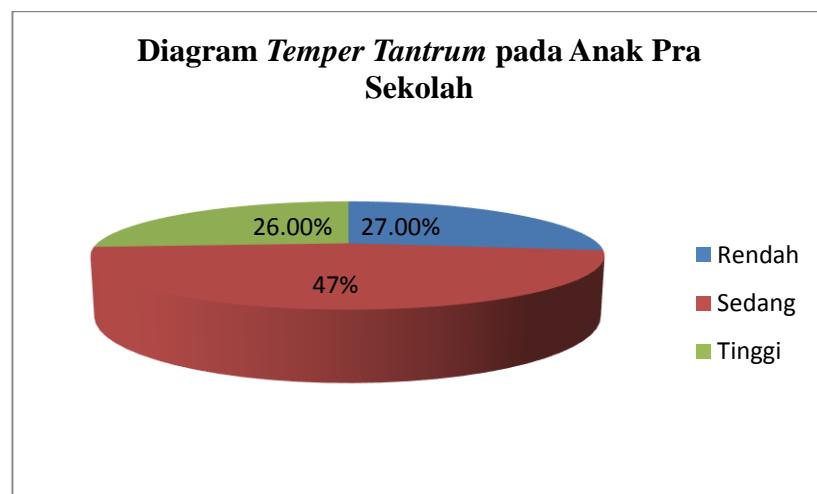
Populasi dalam penelitian ini adalah warga di Rw 01 Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang yang memiliki anak berusia 3-6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah warga yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Rw 01 Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang yang berjumlah 88 orang, karena jumlah subjek yang berjumlah sedikit dan kurang dari 100 orang maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Pengumpulan data untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah menggunakan instrumen berupa skala. Skala yang digunakan adalah skala pola asuh dan skala *temper tantrum*. Skala pola asuh orang tua dan skala *temper tantrum* ini merupakan skala model Likert. Format respon dengan empat alternatif jawaban tidak mencantumkan alternatif jawaban netral, untuk menghindari subjek memilih jawaban netral jika subjek ragu-ragu untuk memberikan jawaban (Azwar, 2008: 35).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah subjek penelitian mengalami *temper tantrum* kategori sedang dengan prosentase sebesar 47%, lebih dari seperempat jumlah subjek penelitian berada dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 27% dan sisanya berada dalam tingkat tinggi dengan prosentase 26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:

Gambar 1. Diagram Temper Tantrum pada Anak Pra sekolah



Setelah dilakukan penghitungan pada skala pola asuh orang tua maka diketahui bahwa prosentase pola asuh orang tua adalah sebesar 45% untuk pola asuh otoriter, 41% untuk pola asuh demokratis, dan 14% untuk pola asuh permisif.

Tabel 1. Prosentase Pola Asuh orang Tua

Jenis Pola Asuh Orang Tua	Jumlah Responden	Prosentase
Otoriter	40	45%
Demokratis	36	41%
Permisif	12	14%
Total	88	100%

Dilihat dari prosentase di atas, terlihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter masih lebih banyak diterapkan pada anak daripada pola asuh demokratis dan permisif, yang berarti pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen cenderung otoriter.

Hasil perhitungan pola asuh demokratis dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = -0,027$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,800$. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa korelasinya negatif (Arikunto, 2006: 276), maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah” diterima.

Hasil perhitungan pola asuh otoriter dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = 0,718$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y tergolong cukup (Arikunto, 2006: 276). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y, maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah” diterima.

Hasil perhitungan pola asuh permisif dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = 0,729$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y tergolong cukup (Arikunto, 2006: 276). Nilai signifikansi yang

kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y, maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah” diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meninggi.

Hasil analisis di atas didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Hasan (2011: 187) bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walaupun bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki.

Pada penerapan pola asuh permisif dimana pola asuh ini memperlihatkan bahwa

orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Pada penggunaan pola asuh demokratis terbukti akan mengurangi intensitas *temper tantrum*. Pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah untuk pengambilan setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka *temper tantrum* pada anak akan semakin jarang atau bahkan tidak pernah terjadi.

Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra

sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi.

Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian para orang tua disarankan untuk menggunakan pola asuh demokratis, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Terbukti dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat mengurangi intensitas terjadinya *temper tantrum*. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *temper tantrum* pada anak disarankan untuk menambah jumlah sampel dan memilih sampel yang lebih banyak, juga penambahan jumlah item angket agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin . 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- John W, Santrock. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan Bagi Abak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Maslim, Rusdi. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ*.

III. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa
FK Atma Jaya.